

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas responden adalah profil terhadap obyek penelitian yang dapat memberikan informasi untuk peneliti mengenai keadaan responden. Dimana untuk mengetahui hal tersebut, maka responden dalam penelitian ini di Desa Buntu Awo, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu. Responden dikelompokkan menurut identitas responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, tanggungan keluarga dan luas lahan.

5.1.1. Umur Responden

Umur merupakan unsur terpenting dalam kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatani padi sawah. Keaktifan dan kemampuan berfikir kreatif dalam bekerja merupakan faktor yang dipengaruhi oleh umur. Petani yang masih termasuk dalam kategori umur produktif secara fisik masih mampu bekerja jika dibandingkan dengan yang sudah tidak produktif. Oleh sebab itu, indikator untuk menilai tingkat produktivitas petani dikelompokkan berdasarkan umur responden pada petani padi adalah sebagai berikut :

Tabel 11. Umur Responden di Desa Buntu Awo, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu.

Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
28 – 37	8	27
38 – 47	6	20
48 – 56	16	53
Jumlah	30	100
Maksimum : 56 Tahun		
Minimum : 28 Tahun		
Rata-Rata : 44 Tahun		

Sumber : Lampiran 2.

Berdasarkan data pada Tabel 11 menunjukkan bahwa, interval terbanyak ada pada usia 48 - 56 tahun dengan jumlah responden sebanyak 16 orang dengan persentase 53%, sedangkan responden paling sedikit pada usia 38 - 47 tahun dengan jumlah responden sebanyak 6 orang dengan persentase 20%. Rata-rata usia dari 30 orang responden pada petani Padi yaitu 42 tahun.

5.1.2. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan komponen pendukung bagi petani dalam menerima pengetahuan atau inovasi baru diantaranya dalam menghadapi kelangkaan pupuk. Tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh petani akan mempengaruhi petani dalam menentukan pola pikir dan tindakan yang akan dilakukan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh petani, maka petani akan mudah menerima dan menerapkan apabila hal yang dipercayai itu benar untuk diterapkan dalam usahatani yang akan dikembangkan untuk hasil yang lebih baik. Dengan demikian, dapat dilihat pada tingkat pendidikan responden di Desa Buntu Awo pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Tingkat Pendidikan Petani di Desa Buntu Awo, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu.

Pendidikan	Responden (Orang)	Persentase (%)
SD	11	37
SMP	10	33
SMA	9	30
Jumlah	30	100

Sumber : Lampiran 2.

Berdasarkan data pada Tabel 12 menunjukkan bahwa pendidikan responden yang paling tinggi adalah SMA dan jumlah responden yang memiliki

pendidikan tertinggi hanya 9 orang dengan persentase 30% dan yang paling banyak adalah pendidikan SD yaitu 11 orang dengan jumlah persentase 37%.

5.1.3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang berperan penting terhadap pengelolaan usahatani, yakni pengalaman berusahatani. Petani yang cukup lama berprofesi sebagai petani padi tentunya memiliki banyak pengalaman yang di peroleh, baik dalam penggunaan pupuk maupun pengelolaan usahatani. Pengalaman berusahatani yang dimaksud yaitu terlibat dalam mengelola usahatannya. Dengan demikian dapat dilihat pada tabel pengalaman berusahatani sebagai berikut :

Tabel 13. Pengalaman Berusahatani Petani di Desa Buntu Awo, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu.

Lama Bertani (Tahun)	Responden (Orang)	Persentase (%)
4 – 7	19	64
8 – 11	10	33
12 – 15	1	3
Jumlah	30	100
Maksimum : 15 Tahun		
Minimum : 4 Tahun		
Rata-Rata : 7 Tahun		

Sumber : Lampiran 2.

Berdasarkan data pada Tabel 13 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani petani yang paling dominan adalah pada pengalaman usahatani dengan rentang 4 sampai 7 tahun yaitu 19 orang atau 64 % dan yang paling rendah atau sedikit adalah pengalaman usahatani 12 sampai 15 tahun yaitu hanya 1 orang dengan jumlah persentase 3%.

5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota dalam keluarga berpengaruh terhadap produksi usahatani padi jika di manfaatkan sebagai tenaga kerja dalam keluarga. Banyaknya anggota keluarga dapat memperkecil penggunaan tenaga kerja luar yang akan di butuhkan dalam mengolah usahatani sehingga dapat mengurangi biaya yang akan di keluarkan. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 14. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani di Desa Buntu Awo, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu.

Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Responden (Orang)	Persentase (%)
2 – 4	18	60
4– 6	12	40
Jumlah	30	100
Maksimum : 6 Orang		
Minimum : 2 Orang		
Rata-Rata : 4 Orang		

Sumber : Lampiran 2.

Berdasarkan data pada Tabel 14 menunjukkan bahwa dari 30 responden di Desa Buntu Awo, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu, 18 orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 2 – 4 orang dengan persentase 60% dan 12 orang yang memiliki tanggungan keluarga 5 – 6 orang dengan persentase 40%, sedangkan jumlah untuk rata-rata yaitu 4 orang.

5.1.5. Luas Lahan

Luas lahan adalah jumlah area lahan yang dimiliki oleh petani yang digunakan sebagai lahan tanam untuk usahatani padi. Hasil panen yang diperoleh petani juga dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki oleh petani. Kriteria luas lahan untuk usahatani Padi dapat dihitung dengan satuan hektar (Ha). Semakin luas lahan yang dimiliki petani untuk usahatani padi, maka akan semakin tinggi

produksi yang didapatkan. Sebaliknya, semakin sedikit luas lahan petani untuk usahatani padi, maka hasil produksi juga akan semakin sedikit. Berikut merupakan tabel luas lahan yang dimiliki petani padi :

Tabel 15. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan Petani Padi di Desa Buntu Awo, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,25 – 0,75	19	64
2	0,76 – 1,25	8	26
3	1,26 – 2,00	3	10
Jumlah		30	100
Maksimum : 2,00 Ha			
Minimum : 0,25 Ha			
Rata-Rata : 0,75 Ha			

Sumber : Lampiran 2.

Berdasarkan data pada Tabel 15 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak yaitu 19 orang dengan luas lahan 0,25 – 0,75 Ha dengan persentase sebesar 64%, 10 orang dengan luas lahan 0,76 – 1,25 Ha dengan persentase 26%, sedangkan yang paling terendah yaitu 3 orang dengan luas lahan 1,26 – 2,00 dengan persentase sebesar 10%.

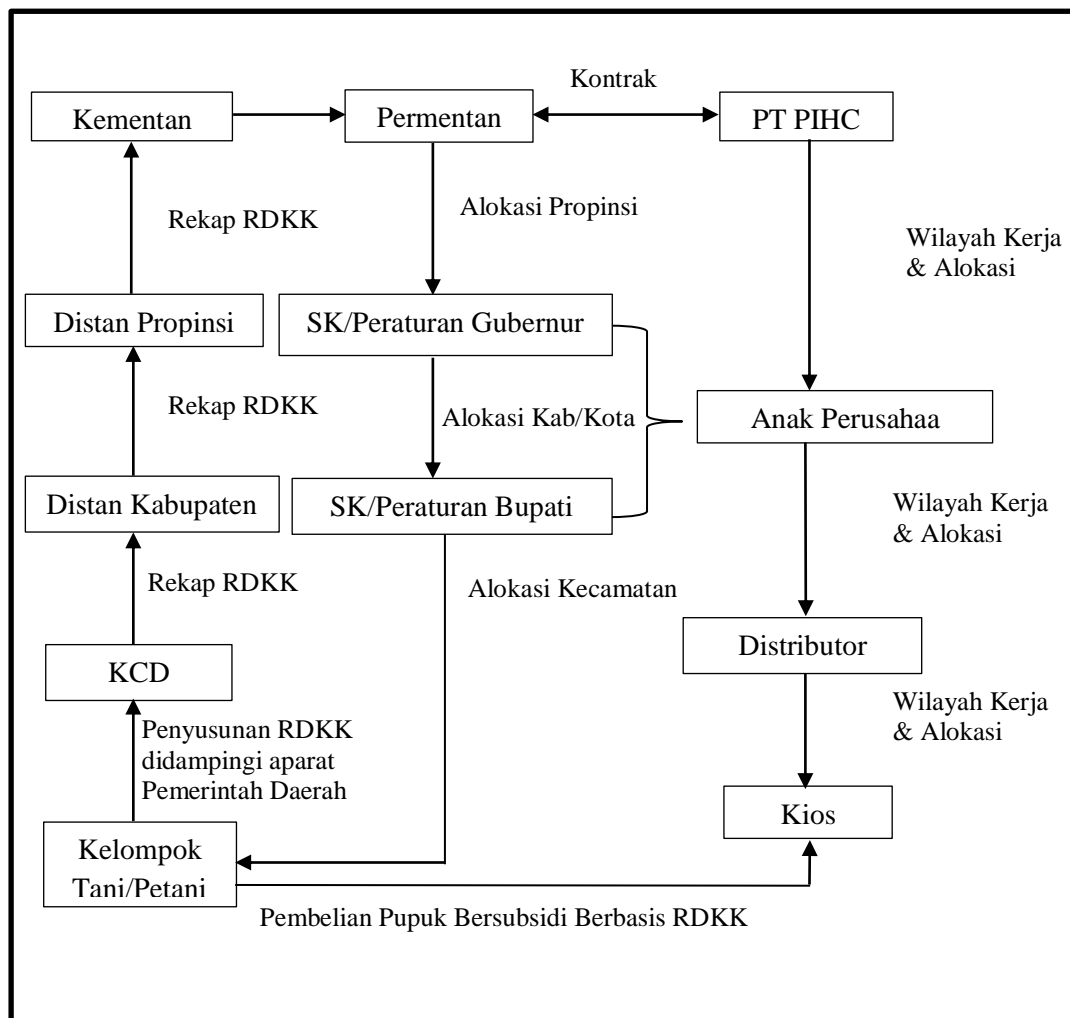
5.2. Mekanisme Distribusi Pupuk Bersubsidi

Mekanisme distribusi pupuk yang diawali dari lini I (Pabrik-Pelabuhan) ke lini II (Pelabuhan-Penyimpan Provinsi), dan ke lini III (Kabupaten) ke lini IV (Kecamatan) dilakukan oleh para penyalur atau distributor, melalui para pengecer resmi atau yang bertanggungjawab pada suatu wilayah di lini IV untuk kemudian dijual kepada petani. Kurangnya pengawasan pemerintah terhadap proses pendistribusian pupuk membuka kemungkinan adanya penimbunan pupuk oleh para pengecer yang akan menyebabkan terjadinya kelangkaan pupuk bersubsidi.

Adapun mekanisme pennebusan pupuk bersubsidi di Desa Buntu Awo, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu, dimulai dari musyawarah antara ketua kelompok dengan anggota kelompok tani untuk disusunnya RDKK dua bulan sebelum musim tanam tiba. Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) merupakan kebutuhan riil pupuk bersubsidi yang akan diusul dan digunakan dari masing-masing anggota kelompok tani dengan menetapkan jumlah pupuk, jenis pupuk, jenis komoditas yang akan ditanami, dan waktu pupuk bersubsidi tersebut akan dibutuhkan.

Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) berfungsi sebagai pesanan pupuk bersubsidi petani atau kelompok tani yang disetujui oleh kepala desa, PPL, serta ketua kelompok tani kepada pengecer resmi yang bertanggungjawab disuatu wilayah atau lini IV. Pengecer resmi akan merekap RDKK dari petani atau kelompok tani, kemudian diserahkan ke distributor. Selanjutnya distributor menyerahkan RDKK ke PT. Petrokimia Gresik-Indonesia untuk di proses. Dibagian penjualan, RDKK ini dikoreksi mengenai jumlah pupuk, jenis pupuk, jenis komoditas yang akan ditanami, dan waktu pupuk bersubsidi tersebut akan dibutuhkan. Untuk memperoleh pupuk bersubsidi yang diperlukan, maka distributor mengirimkan surat permintaan pupuk bersubsidi yang berisi jumlah pupuk yang diminta dari masing-masing pengecer. Kemudian pupuk diangkut ke kios-kios pengecer yang memerlukan dan ketua kelompok tani mengambil pupuk di kios pengecer berdasarkan jumlah yang dibutuhkan petani.

Mengecek kelengkapan Rencana Devinitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) dan dilakukan penandatanganan oleh ketua kelompok tani yang diketahui oleh Kepala Desa setempat disetujui oleh Kepala Cabang Daerah (KCD) atau Pertanian Penyuluh Lapangan (PPL) dan ketika semuanya sudah ditandatangani maka, segera dikirimkan kepengecer resmi sebagai pesanan pupuk bersubsidi.



Gambar 2. Mekanisme Distribusi Pupuk Bersubsidi di Desa Buntu Awo, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu.

5.3. Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi

Produksi dan Pendapatan merupakan tolak ukur keberhasilan responden petani padi. Pendapatan diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan pada proses produksi. Tujuan menganalisis pendapatan untuk mengetahui selisih besarnya hasil produksi yang diperoleh dengan besarnya biaya yang dikeluarkan selama satu kali panen. Hasil produksi dan pendapatan usahatani padi di Desa Buntu Awo, dapat dilihat pada Tabel 16 dan 17.

Tabel 16. Produksi Responden Usahatani Padi di Desa Buntu Awo, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu.

No	Produksi (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1.300 – 3.500	19	64
2	3.500 – 6.200	8	26
3	7.600 – 9.500	3	10
Jumlah		30	100
Maksimum : 9.500 Kg			
Minimum : 1.300 Kg			
Rata-Rata : 5.010 Kg			

Sumber : Lampiran 16.

Berdasarkan data pada Tabel 16 menunjukkan bahwa jumlah produksi responden terbanyak yaitu 19 orang dengan produksi 1.300 – 3.500 kg dengan persentase sebesar 64%, sedangkan yang paling terendah yaitu 3 orang dengan produksi 7.600 – 9.500 kg dengan persentase sebesar 10%. Artinya, produksi usahatani padi di Desa Buntu Awo, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu, rendah. **dengan demikian hipotesis satu di tolak**, karena Rata-rata produksi petani sebesar 5.010 ton/ha lebih rendah dari Rata-rata produksi petani tahun 2020-2022 di Desa Buntu Awo sebesar 7,35 ton/ha.

Tabel 17. Pendapatan Rata-rata Usahatani Padi di Desa Buntu Awo, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu.

No.	Keterangan	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
1.	Produksi Padi	0,75	3.800	5.000	
2.	Penerimaan	-	-	-	19.000.000
3.	Biaya Tetap	-	-	-	194.856
4.	Biaya Variabel	-	-	-	3.951.754
5.	Total Biaya (3+4)	-	-	-	4.146.610
6.	Pendapatan (2-5)	-	-	-	14.853.390

Sumber: Lampiran 15-17.

Berdasarkan data pada Tabel 17 menunjukkan bahwa hasil dari usahatani Padi dipengaruhi oleh tingkat harga pasaran. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata luas lahan yaitu sebesar 0,75 Ha dengan produksi rata-rata 3.800 Kg dan penerimaan rata-rata Rp. 19.000.000 sedangkan hasil dari pendapatan rata-rata yaitu Rp. 14.853.390 per musim tanam. Artinya, pendapatan usahatani padi di Desa Buntu Awo, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu, menguntungkan. **dengan demikian hipotesis dua di terima.**

5.4. Analisis Koefisien Korelasi

		Correlations		
		Urea	Npk-Phonska	Produksi
Urea	Pearson Correlation	1	.997**	.997**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	30	30	30
Npk-Phonska	Pearson Correlation	.997**	1	.996**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	30	30	30
Produksi	Pearson Correlation	.997**	.996**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi (*Pearson Correlations*) antara kelangkaan pupuk bersubsidi jenis urea dan NPK-Phonska dengan produksi usahatani padi, diketahui nilai r hitung untuk hubungan kelangkaan Pupuk bersubsidi Urea (X_1) dengan produksi (Y) adalah sebesar $0,997 > 0,599$ yang analisis menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan atau korelasi antara variabel pupuk subsidi urea dengan variabel produksi dengan interpretasi menurut Sugiyono (2017) interval antara 0,80-1,000 dalam kategori sangat kuat. Selanjutnya, diketahui nilai r hitung untuk hubungan kelangkaan pupuk bersubsidi Npk-Phonska (X_2) dengan produksi (Y) adalah sebesar $0,996 > 0,599$ yang analisis menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan atau korelasi antara variabel pupuk bersubsidi Npk-Phonska dengan variabel produksi dengan

interpretasi menurut sugiyono (2017) interval antara 0,80-1,000 dalam kategori sangat kuat. karena r hitung atau *pearson correlations* dalam analisis ini bernilai positif maka itu artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif atau dengan kata lain kuat. **dengan demikian hipotesis tiga di terima.**